MAKALAH

# MODEL MENGAJAR PENGAWASAN DIRI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR
JUDUL : PENGGUNAAN METODE PROBLEM SOLVING DALAM ...
PENGARANG : DRA. AFRIDA
JENIS : MAKALAH
NOMOR : 97/K.12.12/PK/KI/98
TANGGAL : 16 MAR 1998
KEPALA,
Dra. Gusmar Bahar
NIP 130 353 194

Oleh :

Dra. Afrida

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 2-4-98
SUMBER / HARGA : k /
KOLEKSI : k
NO. INVENTARIS : 402/k/98 - m (2)
KLASIFIKASI : 372.830 44 Afr m (1)

Disampaikan pada seminar Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Dasar tanggal 14 Januari 1998

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1998

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

# MODEL MENGAJAR PENGAWASAN DIRI
# DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

## A. Latar Belakang.

Dalam GHHN 1993 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional,bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam GBHN itu dikemukakan pula perlunya dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menum buhkan rasa percaya diri dan berbudaya belajar dikalangan masyarakat yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang kreatif, innovatif, dan keinginan untuk maju. Hal ini berarti pula perlu dikembangkan sikap positif terhadap belajar dan agar tercipta kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang mereka perlukan dalam dunia saat ini dan dunia mendatang yang sulit diramalkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, iklim belajar mengajar di SD, perlu ditinjau kembali. Model pembelajaran tradisional yang ada di SD saat ini yang cenderung berasumsi bahwa murid mempunyai kebutuhan yang

sama, dan belajar dengan cara yang sama, pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan dan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat, dan didominasi oleh guru, rasanya sukar untuk men capai tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan dalam GBHN tersebut.

Disamping itu, dalam model pembelajaran tradisional tersebut, guru memegang peranan yang sangat dominan dan kurang peduli terhadap perkembangan iklim belajar mengajar yang mempedulikan perkembangan dan perbedaan individual siswa. Hal ini berkaitan erat wawasan dan kemampuan profesional yang belum memadai (Depdikbud, 1994:4).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dari beberapa SD dilapangan terdapat kesan bahwa, masih ada guru-guru SD yang mengajarkan bidang studi IPS dengan memberikan informasi. Bila dikaitkan uraian yang dikemukakan oleh Depdikbud (1994:1) dengan hasil pengamatan penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD dalam mengajarkan bidang studi IPS masih menceramahi siswa.

Sebagaimana diketahui, dalam bidang studi IPS dipelajari fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi. Walaupun demikian, belajar IPS bukanlah untuk menguasai ketiga aspek tersebut semata. Se-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bagaimana yang dikemukakan oleh Debdikbud (1994:63) karena dalam IPS dipelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari masyarakat dimasa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang,,maka secara umum, dalam mempelajari IPS diharapkan siswa akan dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan warga negara dalam melaksanakan inkuiri, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Agar terpenuhi tujuan tersebut di atas Depdikbud, (1994:63) mengemukakan bahwa pendidikan IPS di SD perlu memusatkan energi, kuriositas, dan imaginasi anak yang membawa mereka kepada aksi dan interaksi di dalam lingkungan mereka pada pemahaman tentang dunia pribadi dan dunia sosial mereka dan pada fungsi mereka di dalamnya. Untuk itu semua penulis berpendapat bahwa tidak mungkin proses belajar mengajar IPS dilaksanakan dengan menceramahi siswa. Proses belajar anak harus dikembangkan secara sistematik sejak usia awal untuk mengalihkan observasi dan pengalaman anak yang bersifat egosentris dan acak kepada pengorganisasian konsep secara lebih luas dan terstruktur berdasarkan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial (Depdikbud, 1994:63).

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di atas, model mengajar pengawasan diri, menurut hemat penulis,

dapat memenuhi tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner dalam Moedjiono 1991:112 bahwa model mengajar pengawasan diri bertolak dari keyakinan bahwa perilaku para siswa merupakan hasil belajar, dan oleh karena itu mereka seyogyanya mempelajari efek dari perilaku itu, dan mengelola lingkungan, sehingga perilaku itu akan lebih produktif. Selanjutnya dikemukakan lagi bahwa model mengajar pengawasan diri mendorong siswa untuk belajar secara aktif dalam rangka melakukan pengawasan diri sehingga berperi laku baik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis ingin mengemukakan : Apa itu model mengajar pengawasan diri? dan bagaimana cara penggunaan model mengajar pengawasan diri dalam pembelajaran IPS di SD?

B. Pembahasan.

1. Model Mengajar Pengawasan Diri

Model mengajar pengawasan diri adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa: mengenal prinsip-prinsip perilaku, melakukan pengawasan diri sendiri untuk berperilaku yang lebih baik. Rancangan pola belajar mengajar tersebut mengubah keadaan lingkungan sehingga mendorong terjadinya perilaku baru yang dikehendaki (Moedjiono, 1991:162).

Model belajar pengawasan diri, bertolak dari keyakinan bahwa perilaku para siswa merupakan hasil bela -

jar (learned), dan oleh karena itu mereka seyogyanya mempelajari efek dari perilaku itu, dan mengelola lingkungan, sehingga perilaku itu akan lebih produktif. Dengan kata lain, para siswa harus diberi kemudahan untuk belajar bagaimana bertanggung jawab atas lingkungan personal dan sosial, dan memahami dirinya secara utuh.

Model ini digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan menghindarkan mereka dari keengganan untuk melibatkan diri dalam kesempatan belajar yang tersedia secara umum. Para siswa yang suka mengganggu orang lain, dapat belajar cara yang lebih produktif untuk berhubungan dengan orang lain. Para siawa yang memiliki rasa takut terhadap matematika, atletik, belajar bagaimana menghilangkan rasa takut itu dengan membangun perasaan yang tegar (Saripuddin, 1991:112).

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model mengajar pengawasan diri ini adalah:

(1) Langkah pertama: guru mengenalkan bahasan tentang pengawasan diri untuk berperilaku lebih baik. Tindakan guru antara lain berupa (i) mengenalkan pentingnya lingkungan sekitar untuk bertindak sebagai pengawwasan perilaku, (ii) mengenalkan pentingnya pengawasan diri sendiri, dan (iii) mengajak siswa bertekad untuk berpartisipasi berperilaku lebih baik. Sebagai ilustrasi, guru menciptakan kondisi kelas yang

bersih, rapi, indah, dan tertib. Siswa diminta ikut serta menjaga kelas yang bersih rapi, indah, dan tertib bersama-sama. Siswa tidak membuang sampah seenaknya.

(2) Langkah kedua: guru mengemukakan prinsip-prinsip perilaku yang baik. Tindakan guru antara lain berupa (i) mengenalkan perilaku dan akibat perilaku tersebut, (ii) mengenalkan ukuran perilaku mana yang baik dan tidak baik, membangun, dan merusak, merugikan masyarakat, sesuai dan tidak sesuai dengan hukum, kesusilaan, dan ajaran agama, (iii) mengajak siswa mencoba menggunakan ukuran-ukuran perilaku, dan (iv) mengajak siswa membuat program perbaikan perilaku sendiri menjadi lebih baik. Sebagai ilustrasi, siswa diajak membuat kelas bersih, rapi, indah, dan tertib.

(3)Langkah ketiga: guru mengajak siswa untuk membuat program pengawasan diri. Tindakan guru antara lain berupa: (i) memutuskan ukuran-ukuran perilaku, (ii) memutuskan tujuan yang akan dicapai dalam waktu seminggu, sebulan, satu caturwulan, (iii) membuat program tertulis, dan (iv) mempelajari hasilnya dan menyusun program kembali. Sebagai ilustrasi, guru mengajak siswa membuat program "aturan tata-tertib kelas".

(4) Langkah keempat: guru meminta siswa untuk melaksanakan program pengawasan diri sendiri. Tindakan guru antara lain berupa:(i (i) mempersilakan siswa melaksanakan programnya sendiri, (ii) mempersilakan siswa menilai kemajuan pelaksanaan programnya, (iii) mendorong siswa untuk berani mengubah perilaku yang kurang baik, (iv) mendorong siswa berani mengubah programnya dan mengawasi perilaku, sehingga perilaku dan programnya berjalan lebih baik. Sebagai ilustrasi, siswa melaksanakan program membuat "kelas yang bersih, rapi, indah, dan tertib" dengan melakukan perbaikan aturan, dan melaksanakan pengawasan diri. Semula peran guru tinggi, kemudian peran siswa semakin banyak (Saripuddin, 1991:162).

2. Contoh Penggunaan Model Pengawasan Diri

Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial

Pokok Bahasan : Sumber daya alam Indonesia
Pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam Indonesia

Kelas /Cawu. : V/III

Waktu : 4 x 3 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran Khusus : Setelah mempelajari pokok bahasan ini siswa dapat:

1. mengenal perilaku yang baik dan merusak kekayaan alam
2. membandingkan perilaku pemanfaatan hutan yang baik dan merusak hutan
3. mengenali perilaku sendiri yang tergolong tidak selaras dengan pemeliharaan lingkungan alam
4. membuat aturan perilaku pemeliharaan kekayaan alam Indonesia
5. membuat aturan perilaku pemanfaatan kekayaan alam Indonesia.

Kegiatan Belajar Mengajar:

1. Guru mengenalkan bahasan dengan menunjukkan gambar pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam yang baik dan tidak baik. Siswa mempelajari rang-

kaian gambar pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam.

2. Guru meminta siswa untuk mengelompokkan sepuluh buah tanaman menjadi dua kelompok. Siswa mengelompokkan sepuluh buah tanaman menjadi dua kelompok.
3. Guru meminta siswa untuk mengamati proses pemeliharaan tumbuh-tumbuhan selama 4 minggu. Siswa membuat cacatan tentang proses pemeliharaan tumbuh-tumbuhan selama 4 minggu.
4. Guru meminta siswa membuat jadwal pemeliharaan tumbuh-tumbuhan. Ada tumbuh-tumbuhan yang dipelihara secara teratur, tidak teratur, dan tidak dirawat. Siswa mengamati, mengukur, mencatat tumbuhan mana yang dipelihara secara teratur, dan tidak teratur, dan tidak dirawat.
5. Guru meminta siswa untuk membandingkan akibat pemeliharaan yang teratur, tidak teratur, dan tidak dirawat. Kemudian guru meminta siswa menarik kesimpulan tentang kegiatan guru. Siswa membandingkan perilaku pemeliharaan yang teratur, tidak teratur, dan tidak dirawat. Siswa menyimpulkan perilaku pemeliharaan tumbuh-tumbuhan.Sebagai ilustrasi, siswa menyimpulkan bahwa jika tumbuh-tumbuhan dipelihara secara teratur, maka ia dapat tumbuh dengan baik, melihat pertumbuhan yang baik tersebut, diduga buahnya akan baik.
6. Guru meminta siswa mempelajari peta kekayaan alam, seperti bahan galian, hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, hasil laut, tenaga air, tenaga sinar matahari. Siswa mempelajari peta kekayaan alam seperti tersebut di atas.

7. Guru meminta siswa untuk mengenali pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam yang baik, teratur ekonomis, dan yang sebaliknya. Siswa menggali pe rilaku pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam yang baik, teratur, dan ekonomis, dan sebaliknya.
8. Guru meminta siswa untuk membuat aturanperilaku tentang pemeliharaan kelas, lingkungan kelas yang baik, pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam. Siswa membuat aturan perilaku pemeliharaan kelas, pemeliharaan lingkungan kelas yang baik, pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam.
9. Guru meminta siswa membuat program pemeliharaan kelas dan lingkungan sekitar yang baik. Siswa mengerjakannya.
10. Guru meminta siswa untuk melaksanakan program, dan menilai perilaku, serta mengubah perilaku yang tidak sesuai. Siswa melaksanakan program, dan menilai perilaku, serta mengubah perilaku yang tidak sesuai.
11. Guru meminta siswa membuat kesimpulan tentang pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam Indosia. Siswa membuat kesimpulan tentang pemeliharaan dan pemanfaatan kekayaan alam Indonesia sesuai tertib kehidupan lingkungan hidup.

## C. Kesimpulan.

Model mengajar pengawasan diri adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih siswa mengenal prinsip-prinsip perilaku, melakukan pengawasan diri sendiri untuk berperilaku lebih baik.

Model mengajar pengawasan diri bertolak dari keyakinan bahwa perilaku para siswa merupakan hasil belajar oleh karena itu mereka seyogyanya mempelajari efek dari perilaku itu, dan mengelola lingkungan, sehingga perilaku itu akan lebih produktif. Dengan kata lain, para siswa harus diberi kesempatan untuk belajar bagaimana bertanggung jawab atas lingkungan personal dan sosial dan memahami dirinya secara utuh.

371.83044 402/K/98 – Ma <2>
Afr
m. 1



D. Daftar Bacaan.

Depdikbud. (1994). Kurikulum Sekolah Dasar 1994. Depdikbud : Jakarta.

Moedjiono dkk. (1992). Strategi Belajar Mengajar. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan : Jakarta.

Saripudin, Udin. (1991). Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial. Depdikbud Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan: Jakarta.